

## HUBUNGAN CYBERBULLYING DI SOSIAL MEDIA DENGAN HARGA DIRI PADA REMAJA DI SMAN 9 PERKANBARU

Dela Ayu Saputri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

Email: [delaaayusaputri1@gmail.com](mailto:delaaayusaputri1@gmail.com)

### ABSTRAK

*Cyberbullying* di media sosial dapat berdampak negatif pada harga diri remaja SMA, menyebabkan peningkatan kecemasan, depresi, dan rasa tidak aman karena perbandingan sosial yang tidak realistis dan kritik yang menyakitkan. Dampak ini diperparah oleh faktor-faktor seperti tekanan akademik, yang dapat meningkatkan risiko perasaan Harga diri. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan *Cyberbullying* di sosial media Dengan Harga diri remaja SMAN 9 Pekanbaru. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Jumlah sample penelitian 89 orang, dengan tehnik *stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan data primer Instrumen penelitian menggunakan keusioner. Pengolahan data menggunakan SPSS versi 20, dan analisis data secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian lebih dari separuh pernah mengalami *Cyberbullying* tingkat tinggi sebanyak 59 orang (61,8%), dan lebih dari separuh dalam kelompok harga diri sedang sebanyak 40 orang (53,9%), sebagian lainnya dalam kelompok harga diri yang tinggi sebanyak 29 orang (32,6%). Hasil uji chi square diperoleh  $p.value = 0,014 < 0,05$ . Kesimpulan penelitian ada hubungan *cyberbullying* di sosial media dengan harga diri remaja di SMAN 9 Pekanbaru ( $p.value = 0,014 < 0,05$ ). Diharapkan bagi sekolah untuk membatasi penggunaan *gadget* oleh siswa di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** *Cyberbullying*, Harga Diri, Remaja.

### ABSTRACT

*Cyberbullying on social media can negatively impact the self-esteem of high school adolescents, leading to increased anxiety, depression, and insecurity due to unrealistic social communication and hurtful criticism. This impact is exacerbated by factors such as academic pressure, which can increase the risk of feelings of self-worth. This study aims to determine the relationship between cyberbullying on social media and self-esteem in adolescents at SMAN 9 Pekanbaru. This study used a quantitative cross-sectional design. The sample size was 89 individuals, using a stratified random sampling technique. Data collection used primary data. The research instrument used a questionnaire. Data processing used SPSS version 20, and data analysis was carried out using univariate and bivariate methods. The study found that more than half (59 students) had experienced high levels of cyberbullying, and more than half (40 students) were in the moderate self-esteem group (53.9%), with the remaining 29 (32.6%) in the high self-esteem group. The chi-square test yielded a p-value of  $0.014 < 0.05$ . The study concluded that there is a relationship between cyberbullying on social media and self-esteem among adolescents at SMAN 9 Pekanbaru ( $p$ -value of  $0.014 < 0.05$ ). Schools are advised to limit students' use of gadgets in the school environment.*

**Keywords:** *Cyberbullying, Self-Esteem, Adolescents.*

## A. PENDAHULUAN

*Cyberbullying* atau perundungan daring merupakan fenomena sosial yang semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital dan semakin meratanya penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari (Putri et al., 2024). *Cyberbullying* merujuk pada tindakan perundungan yang dilakukan melalui platform digital dengan tujuan untuk menyakiti atau merendahkan individu secara berulang-ulang (Karisma et al., 2024). Tindakan ini dapat berupa penghinaan, penyebaran informasi pribadi tanpa izin, atau bahkan pengucilan dalam komunitas digital (Yola et al., 2024). Dampak dari *cyberbullying* tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat mempengaruhi kesehatan mental individu yang menjadi korbannya (Marlef et al., 2024).

Menurut Riswanto & Marsinun (2020), dampak psikologis yang ditimbulkan oleh *cyberbullying* sangat signifikan, dengan remaja dan remaja menjadi kelompok yang paling rentan dengan bentuk kekerasan ini. Di Indonesia, fenomena *cyberbullying* semakin meningkat, khususnya di kalangan remaja dan Usia remaja yang sedang beradaptasi dengan lingkungan sosial dan akademik di perguruan tinggi. Data yang dihimpun oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 30% remaja Indonesia telah menjadi korban *cyberbullying*, dengan mayoritas korban berada pada usia remaja dan awal dewasa (Jannah & Setiyowati, 2024).

Masa transisi yang dialami remaja, yang baru saja berpindah dari lingkungan sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas yang lebih kompleks, menjadikan mereka sangat rentan Dengan perundungan daring (Gusdiansyah & Welly, 2024). Terkadang, tekanan sosial yang muncul dari perbedaan status sosial, ketidakpastian akademik, dan pencarian identitas diri memperburuk kerentanannya Dengan *cyberbullying* (Sitorus & Tyas, 2024). Hal ini menyebabkan peningkatan kecemasan, depresi, gangguan tidur, dan penurunan harga diri di kalangan remaja (Febrianti et al., 2024).

Remaja menengah khususnya remaja yang duduk di bangku SMA, sering kali menghadapi tantangan besar dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, menjalin hubungan sosial dengan teman-teman baru, serta menghadapi tuntutan akademik yang lebih tinggi. Selama masa transisi ini, mereka sangat rentan Dengan berbagai bentuk *cyberbullying*, yang dapat memperburuk kondisi mental mereka (Antonia et al., 2024).

Bentuk *bullying* remaja sangat beragam, meliputi fisik (memukul, menendang), verbal (mengejek, mengancam), sosial/relasional (mengucilkan, menyebarkan gosib), psikologis/ emosional (merendahkan mengintimidasi) melalui media sosial (pesan kejam, rumor online). Ini adalah isu serius yang berdampak buruk pada kesehatan mental dan fisik korban, bahkan bisa berlanjut hingga dewasa, jadi perlu dicegah sejak dini (Marlef et al., 2024).

Pada kasus korban *cyberbullying* mengalami gangguan psikologis yang berkepanjangan, seperti kecemasan dan depresi, yang dapat berdampak pada kehidupan sosial dan akademik mereka (Ali & Shahbuddin, 2022). Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang dampak psikologis *cyberbullying* pada remaja dan remaja, sebagian besar fokus pada aspek umum *cyberbullying* tanpa memusatkan perhatian pada Usia remaja di perguruan tinggi, khususnya di Indonesia (Winarno et al., 2024).

Sebagian besar penelitian yang ada lebih menitikberatkan pada efek jangka panjang dari *cyberbullying* di kalangan remaja di sekolah, tanpa mempertimbangkan konteks Usia remaja yang sedang berada pada masa transisi besar dalam kehidupan mereka (Yandri et al., 2023). Meskipun beberapa penelitian telah mengidentifikasi dampak psikologis *cyberbullying*, hanya sedikit yang menggali secara mendalam bagaimana Usia remaja merasakan dan mengatasi

dampak psikologis tersebut, serta bagaimana mereka memanfaatkan dukungan sosial yang ada di kampus (Na et al., 2015).

Penelitian ini menawarkan kebaruan yang signifikan dengan fokus yang lebih terperinci pada kelompok usia remaja yang tengah menjalani transisi besar dalam kehidupan mereka, yang rentan Dengan berbagai bentuk *cyberbullying*. Selain itu, penelitian ini menghubungkan fenomena *cyberbullying* dengan aspek kesejahteraan sosial, sebuah dimensi yang sering kali terabaikan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi berbagai bentuk *cyberbullying* yang dialami oleh Usia remaja, tetapi juga akan menganalisis dampak psikologisnya, terutama dalam hal kecemasan, depresi, dan harga diri. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menggali pengalaman subyektif usia remaja yang terpapar *cyberbullying* dan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi kesejahteraan mental mereka di masa transisi mereka ke sekolah menengah atas (Rakhmaniar, 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh dari SMAN 9 Kota Pekanbaru jumlah siswa seluruh kelas yaitu sebanyak 1104 orang, terdiri dari kelas X sebanyak 418 orang, kelas XI sebanyak 396 orang dan kelas XII sebanyak 290 orang. Berdasarkan survey yang dilakukan penulis semua remaja memiliki akun media sosial dan hal ini menggambarkan bahwa remaja tersebut berisiko mengalami *cyberbullying* yang dapat berdampak pada Harga diri. Peneliti melakukan wawancara Dengan 5 orang remaja dan diperoleh informasi 3 orang diantaranya aktif menggunakan media sosial dan mereka mengaku pernah mendapatkan *bullying* hingga mereka merasa rendah diri.

Berdasarkan uraian diatas, maka Penulis tertarik untuk mengidentifikasi “Hubungan *Cyberbullying* di Sosial Media Dengan Harga diri Pada Remaja di SMAN 9 Perkanbaru”.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Jumlah sample penelitian 89 orang, dengan tehnik *stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan data primer Instrumen penelitian menggunakan keusioner. Pengolahan data menggunakan SPSS versi 20, dan analisis data secara univariat dan bivariat.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hubungan *Cyberbullying* di Sosial Media dengan Harga Diri Remaja SMAN 9 Pekanbaru dapat dijabarkan sebagai berikut:

### a. *Cyberbullying*

**Tabel Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Cyberbullying* di Sosial Media di SMAN 7 Pekanbaru**

<i>Cyberbullying</i>	Frekuensi	Persentase (%)
1. Tinggi	59	61,8
2. Sedang	28	31,5
3. Rendah	6	6,7
<b>Total</b>	<b>89</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa dari 89 responden lebih dari separuh pernah mengalami *Cyberbullying* tingkat tinggi sebanyak 59 orang (61,8%).

**b. Harga Diri**

**Tabel Distribusi Frekuensi Berdasarkan Harga Diri Remaja di SMAN 7 Pekanbaru**

	Harga Diri	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	29	32,6
2.	Sedang	40	53,9
3.	Rendah	12	13,5
	<b>Total</b>	<b>89</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa dari 89 responden lebih dari separuh dalam kelompok harga diri sedang sebanyak 40 orang (53,9%).

**c. Hubungan *cyberbullying* di sosial media dengan harga diri remaja**

<i>Cyberbullying</i>	Harga Diri Remaja						Total	<i>P.value</i>	
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	n	%	N	%	n	%			
Tinggi	23	41,8	23	41,8	9	16,4	55	100	0,014
Sedang	5	17,9	22	78,6	1	3,6	28	100	
Rendah	1	16,7	3	50,0	2	33,3	6	100	
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>32,6</b>	<b>48</b>	<b>53,9</b>	<b>12</b>	<b>13,5</b>	<b>89</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 55 responden yang mengalami *Cyberbullying* tingkat tinggi didapatkan sebanyak 23 orang (41,8%) mengalami harga diri yang rendah, sedangkan dari 28 responden yang mengalami *Cyberbullying* tingkat sedang didapatkan sebanyak 5 orang (17,9%) mengalami harga diri yang rendah, dan dari 6 orang responden yang mengalami *Cyberbullying* tingkat rendah didapatkan sebanyak 1 orang (16,7%) mengalami harga diri yang rendah. Hasil uji *chi square* diperoleh  $p.value = 0,014 < 0,05$ , yang artinya ada hubungan *cyberbullying* di sosial media dengan harga diri remaja di SMAN 9 Pekanbaru

**Pembahasan**

Hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan *cyberbullying* di sosial media dengan harga diri remaja di SMAN 9 Pekanbaru ( $p.value = 0,014 < 0,05$ ). Hal ini didukung dari hasil kolerasi yang menunjukkan bahwa dari 55 responden yang mengalami *Cyberbullying* tingkat tinggi didapatkan sebanyak 23 orang (41,8%) mengalami harga diri yang rendah, sedangkan dari 28 responden yang mengalami *Cyberbullying* tingkat sedang didapatkan sebanyak 5 orang (17,9%) mengalami harga diri yang rendah, dan dari 6 orang responden yang mengalami *Cyberbullying* tingkat rendah didapatkan sebanyak 1 orang (16,7%) mengalami harga diri yang rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Nur Handayani (2020) yang berjudul “Efektivitas pelatihan “Remaja KUAT” dalam menangani korban *cyberbullying* di SMA Negeri 9 Yogyakarta.” Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima artinya terdapat hubungan secara signifikan pelatihan “Remaja KUAT” untuk meningkatkan harga diri korban *cyberbullying* pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol ( $t = - 3,174; p = 0,004$ ).

Menurut penelitian Vhira (2020), terdapat hubungan yang bermakna antara harga diri dengan pelaku cyberbullying,  $p=0,000$  kekuatan hubungannya sedang  $r= -0,606$ , dengan arah hubungan negatif, juga terdapat hubungan bermakna antara harga diri dengan korban cyberbullying,  $p=0,000$  kekuatan hubungan kuat  $r= -0,726$  dengan arah hubungan negatif. Hubungan harga diri dengan pelaku maupun korban cyberbullying memiliki arah negatif, yang artinya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi pelaku maupun korban *cyberbullying*.

Menurut peneltiian Uwas (2022), *Cyberbullying* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan harga diri remaja, di mana semakin tinggi tingkat perundungan siber yang dialami, semakin rendah harga diri mereka. Korban sering merasa tidak aman, terisolasi, dan tidak berdaya, yang memicu kecemasan, depresi, hingga *self-harm*. Studi menunjukkan korelasi kuat ( $p=0.000$ ) antara pengalaman perundungan di dunia maya dengan penurunan kepercayaan diri remaja.

*Cyberbullying* merupakan bentuk baru dari bullying tradisional yang terjadi di kalangan remaja dan dapat lebih berbahaya dari bullying tradisional karena penyebaran foto atau video yang sangat cepat. Dampak cyberbullying menyebabkan kerugian secara psikologis, rasa sakit, penderitaan, dan terbukti memiliki dampak traumatis pada korbannya tidak hanya itu, Cyberbullying juga dapat menyebabkan korban memiliki perasaan harga diri rendah, depresi atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri seperti kasus-kasus yang marak terjadi di seluruh belahan dunia (Yahya, 2022).

Seseorang akan mempengaruhi individu dalam memperlakukan orang lain disekitarnya. Kecenderungan individu untuk menjadi korban *cyberbullying* secara psikologis dan emosional merasa harga dirinya rendah. Selain itu, kemampuan empati pada seseorang berpengaruh dalam interaksi dengan orang lain. Individu yang memiliki kemampuan empati yang rendah cenderung melakukan perilaku *cyberbullying*. Individu dengan regulasi emosi yang baik dapat memberikan penilaian positif maupun negatif atas segala peristiwa yang dihadapi sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dan bagaimana menggunakan pengetahuannya tersebut untuk menghasilkan apa yang menjadi harapannya. Menurut analisa peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan *cyberbullying* maka semakin rendah harga diri yang dimiliki oleh remaja di SMAN 9 Pekanbaru, sedangkan semakin rendah remaja mengalami *cyberbullying* maka akan semakin tinggi harga diri yang dimilikinya.

#### D. KESIMPULAN DAN SARAN

Lebih dari separuh pernah mengalami *Cyberbullying* tingkat tinggi sebanyak 59 orang (61,8%), responden yang mengalami *Cyberbullying* tingkat sedang sebanyak 28 orang (31,5%) dan sebagian kecil responden mengalami *Cyberbullying* tingkat rendah sebanyak 6 orang (6,7%)

Lebih dari separuh dalam kelompok harga diri sedang sebanyak 40 orang (53,9%), sebagian lainnya dalam kelompok harga diri yang tinggi sebanyak 29 orang (32,6%), dan sebagian kecil dalam kelompok harga diri rendah sebanyak 12 orang (13,5%). Ada hubungan *cyberbullying* di sosial media dengan harga diri remaja di SMAN 9 Pekanbaru ( $p.value= 0,014 < 0,05$ ).

#### DAFTAR PUSTAKA

Ali & Shahbuddin (2022). Gambaran Kejadian Body Shaming Dan Konsep Diri Pada Remaja Di Smkn 1 Kuok. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1170–1179. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2371>

- Amalindah., D. (2020). *Hubungan Pengalaman Cyberbullying Dengan Harga Diri Pada Remaja Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Raden Paku Wringinanom Gresik*. Skripsi Universitas Brawijaya.
- Ammar, E. N., & Nurmala, I. (2020). Analisis Faktor Sosio-Kultural Dengan Dimensi Body Image pada Remaja. *Journal of Health Science and Prevention*, 4(1), 23–31. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v4i1.255>
- Amri, D. T. S. (2020). Kecenderungan Perilaku Body Shaming dalam Serial Netflix “Insatiable.” *Jurnal Audiens*, 1(1). <https://doi.org/10.18196/ja.11012>
- Atika, (2022). *Tindak Pidana Informasi & Transaksi Elektronik Penyerangan Terhadap Kepentingan Hukum Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Transaksi Elektronik (364.099 Ch)*. Media Nusa Creative
- Antonia et al. (2024). Pengaruh Terapi Kognitif Dengan Harga Diri Remaja Korban Bullying. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)*, 4(1), 73–84.
- Angelina, P., Christanti, F. D., & Mulya, H. C. (2021). Gambaran Sel-Esteem Remaja Perempuan Yang Merasa Imperfect Akibat Body Shaming. *Jurnal Experientia*, 9(2), 94–103.
- Baker, (2020). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Ed, 5) Terjemahan: Istiwidayanti & Soediarwo. Jakarta: Erlangg
- Binari (2022). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara
- Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children’s Worlds Survey di Indonesia. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja Awal. In *Nursing News* (Vol. 4, Issue 1).
- Cahyani, R. R., & Nuqul L, F. (2019). Efektivitas Cognitive Behavior Therapy Untuk Menurunkan Tingkat Body Shame. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 11(2), 91–100.
- Clemes & Bean (2020). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : Bumi Aksara
- Coopersmith, K (2020). Psikologi Humanistik Abraham Maslow (terjemahan Supratiknyo). Yogyakarta : Kanisius.
- Dedeh, H., Lukman, M., & Susanti, R. D. (2017). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dengan Harga Diri (Self Esteem) Penderita Tuberkulosis Paru Di Wilayah Eks Kawedanan Indramayu. *The Indonesian Journal Of Health Science*, Vol.9(1), 1–12.
- Daglesish, (2020), Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Ed, 5) Terjemahan: Istiwidayanti & Soediarwo. Jakarta: Erlangg
- Dewi, C. G., & Ibrahim, Y. (2019). Hubungan Self-Esteem (Harga Diri) dengan Perilaku Narsisme Pengguna Media Sosial Instagram pada Siswa SMA. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2), 2019.
- Dewi, L. K., & Siswanto, R. A. (2020). Perancangan media edukasi penanganan korban body shaming pada remaja. *E-Proceeding of Art & Design*, 7(2), 1942–1948.